

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini mencakup populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015. Perolehan sampel melalui metode *purposive sampling* adalah 47 perusahaan. Proses pemilihan sampel disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Proses Pemilihan Sampel Tahun 2013-2015

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015	143
2.	Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) tidak secara lengkap	(36)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak dinyatakan dalam rupiah (Rp)	(21)
4.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2013-2015	(44)
7.	Total Sampel Tahun Pegamatan	126
8.	<i>Outlier</i>	10
9.	Total Sampel Penelitian	116

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi terkait kondisi data yang dipakai dalam penelitian. Variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu tingkat hutang (TH), kepemilikan manajerial (KM), keandalan akrual (KA), ukuran perusahaan (UP) dan

persistensi laba (PL). Pengolahan data awal belum menghasilkan data yang memiliki distribusi normal, sehingga beberapa data *outlier* harus dibuang dari analisis. *Outlier* merupakan data yang memiliki nilai atau simpangan yang jauh dibawah atau diatas dari rata-rata. Maka *outlier* perlu dihilangkan karena tidak menggambarkan populasi penelitian.

Setelah dihilangkan beberapa data *outlier*, maka diperoleh jumlah sampel akhir yang layak digunakan yaitu 116 sampel. Berikut disajikan statistik deskriptif untuk data yang sudah normal dalam tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Uji Stastistik Desriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TH	116	0,0662	0,8375	0,380660	0,1842115
KM	116	0,0000	0,8100	0,046469	0,1393513
KA	116	-0,7383	0,4970	0,002945	0,1654490
UP	116	10,9856	13,9342	12,300776	0,7162528
PL	116	-0,6600	1,2740	0,339397	0,4642185
Valid N (listwise)	116				

Sumber : Lampiran 4

1. Tingkat Hutang (TH)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, besarnya tingkat hutang (TH) dari 116 sampel yang diperlihatkan dalam tabel 4.2 memiliki nilai minimum sebesar 0,0662, nilai maksimum

sebesar 0,8375, rata-rata (*mean*) sebesar 0,380660, dan standar deviasi sebesar 0,1842115.

2. Kepemilikan Manajerial (KM)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, besarnya kepemilikan manajerial (KM) dari 116 sampel yang diperlihatkan dalam tabel 4.2 memiliki nilai minimum 0,0000, nilai maksimum sebesar 0,8100, rata-rata (*mean*) sebesar 0,046469, dan standar deviasi sebesar 0,1393513.

3. Keandalan Akrua (KA)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, besarnya Keandalan Akrua (KM) dari 116 sampel yang diperlihatkan dalam tabel 4.2 memiliki nilai minimum negatif 0,7383, nilai maksimum sebesar 0,4970, rata-rata (*mean*) sebesar 0,002945, dan standar deviasi sebesar 0,1654490.

4. Ukuran Perusahaan (UP)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, besarnya ukuran perusahaan (UP) dari 116 sampel yang diperlihatkan dalam tabel 4.2 memiliki nilai minimum sebesar 10,9856, nilai maksimum sebesar 13,9342, rata-rata (*mean*) sebesar 12,300776, dan standar deviasi sebesar 0,7162528.

5. Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, besarnya persistensi laba (PL) dari 116 sampel yang diperlihatkan dalam

tabel 4.2 memiliki nilai minimum sebesar negatif 0,6600, nilai maksimum sebesar 1,2740, rata-rata (*mean*) sebesar 0,339397, dan standar deviasi sebesar 0,4642185.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji yang harus dilakukan untuk memenuhi persyaratan pada analisis regresi linier berganda. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai residual berdistribusi normal maka model regresi yang dipakai dinilai baik. Jika nilai sig lebih besar dari 5% maka dinyatakan residual menyebar normal, dan jika nilai sig lebih kecil dari 5% maka dinyatakan residual menyebar tidak normal. Berikut hasil uji normalitas ditunjukkan dalam tabel 4.2 :

Tabel 4.3
Uji Normalitas

Asymp sig (2-tailed)	Keterangan
0,863	Data berdistribusi normal
Dependent Variable : PL	

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan uji *Kolmogrov-Smirnov* yang digunakan untuk uji normalitas nilai residual, diperoleh Asymp.sig (2-tailed) 0,863 diatas taraf signifikan 5% atau $0,863 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk dapat menilai apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independennya. Jika terbukti adanya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independennya, berarti bahwa terdapat gangguan yang akan mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel independennya terhadap variabel dependennya. Apabila nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , berarti tidak ada multikolinieritas antar variabel dalam model regresi. Berikut hasil uji multikolinieritas yang ditunjukkan dalam tabel 4.4 :

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
TH	0,724	1,418	Tidak terdapat multikolinieritas
KM	0,897	1,127	Tidak terdapat multikolinieritas
KA	0,745	1,306	Tidak terdapat multikolinieritas
UP	0,965	1,052	Tidak terdapat multikolinieritas
Dependent Variable : PL			

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan nilai VIF variabel TH (tingkat hutang) menunjukkan nilai sebesar 1,418, variabel KM (kepemilikan manajer) menunjukkan nilai VIF sebesar 1,127, variabel keandalan akrual (KA) menunjukkan nilai VIF sebesar 1,306 dan variabel UP (ukuran perusahaan) menunjukkan nilai VIF sebesar 1,052. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel TH, variabel KM, variabel KA dan

variabel $UP < VIF = 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang digunakan adalah uji *Durbin-Watson* (DW). Apabila nilai *Durbin-Watson* (DW) berada diantara nilai batas atas (dU) dan 4-dU maka dinyatakan tidak terdapat permasalahan autokorelasi dalam model regresi. Berikut hasil uji *Durbin-Watson* (dW) ditunjukkan dalam tabel 4.5 :

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi	DL	DW-test	DU	Keterangan
Durbin-Watson	1,626	2,148	1,769	Tidak terdapat autokorelasi
Dependent Variable : PL				

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,148 lebih besar dari batas atas (dU) yaitu 1,769 dan lebih kecil dari 4-du yaitu 2,231. Hal ini berarti model regresi diatas tidak ada masalah autokorelasi sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Berikut hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan dalam tabel 4.6 :

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
TH	0,136	Tidak terdapat heteroskedastisitas
KM	0,789	Tidak terdapat heteroskedastisitas
KA	0,160	Tidak terdapat heteroskedastisitas
UP	0,928	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Dependent Variable : ABS_RESID		

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai sig dari masing-masing variabel yaitu tingkat hutang (TH) memiliki nilai sig 0,136, kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai sig 0,789, keandalan akrual (KA) memiliki nilai sig 0,160 dan ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai sig 0,928. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig dari masing-masing variabel berada di atas 5% atau 0,05 ($Sig. > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen terhadap nilai absolute residual. Maka dapat disimpulkan bahwa pengujian mengalami homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji hipotesis terkait pengaruh variabel independen tingkat hutang (TH), kepemilikan manajerial (KM), keandalan akrual (KA) ukuran perusahaan (UP) terhadap variabel dependen persistensi laba (PL) secara simultan maupun parsial. Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal. Oleh sebab itu, data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi. Hasil analisis regresi linier berganda ditunjukkan dalam tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t
	B	Std, Error	Beta	
(Constant)	-0,456	0,733		-0,622
TH	-0,690	0,272	-0,274	-2,536
KM	-0,654	0,321	-0,196	-2,040
KA	-0,062	0,291	-0,022	-0,214
UP	0,088	0,060	0,137	1,468
Dependent Variable : PL				

Sumber : Lampiran 5

Dari tabel 4.7 diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$PL = - 0,456 - 0,690TH - 0,654KM - 0,062KA + 0,088UP + e$$

Berdasarkan analisis diatas dapat dilihat bahwa variabel tingkat hutang (TH), kepemilikan manajerial (KM) dan keandalan akrual (KA)

memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki pengaruh ke arah positif terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila variabel tingkat hutang (TH), kepemilikan manajerial (KM) dan keandalan akrual (KA) mengalami peningkatan maka persistensi laba (PL) akan meningkat, jika variabel ukuran perusahaan (UP) menurun maka persistensi laba (PL) akan menurun, dan sebaliknya jika variabel tingkat hutang (TH), kepemilikan manajerial (KM) dan keandalan akrual (KA) menurun maka persistensi laba (PL) menurun dan jika variabel ukuran perusahaan (UP) meningkat maka persistensi laba (PL) akan meningkat.

- 1) Konstanta α dengan nilai negatif 0,456 mengindikasikan bahwa apabila tingkat hutang, kepemilikan manajerial, keandalan akrual dan ukuran perusahaan dalam hal ini $X = 0$ maka persistensi laba sama dengan negatif 0,456.
- 2) Variabel tingkat hutang (TH) dengan nilai koefisien regresi negatif 0,690 mempunyai arah negatif terhadap persistensi laba. Artinya, jika tingkat hutang meningkat 1% maka persistensi laba akan bertambah -0,690 dengan ketentuan variabel lainnya bersifat tetap atau konstan. Tetapi apabila tingkat hutang menurun sebesar 1% maka persistensi laba akan menurun sebesar -0,690.

- 3) Variabel kepemilikan manajerial (KM) dengan nilai koefisien regresi negatif 0,654 mempunyai arah negatif terhadap persistensi laba. Artinya, jika kepemilikan manajerial meningkat 1% maka persistensi laba akan bertambah -0,654 dengan ketentuan variabel lainnya bersifat tetap atau konstan. Tetapi apabila kepemilikan manajerial menurun sebesar 1% maka persistensi laba akan menurun sebesar -0,654
- 4) Variabel keandalan akrual (KA) dengan nilai koefisien regresi negatif 0,062 mempunyai arah negatif terhadap persistensi laba. Artinya, jika keandalan akrual meningkat 1% maka persistensi laba akan bertambah -0,062 dengan ketentuan variabel lainnya bersifat tetap atau konstan. Tetapi apabila keandalan akrual menurun sebesar 1% maka persistensi laba akan menurun sebesar negatif -0,062.
- 5) Ukuran perusahaan (UP) dengan nilai koefisien regresi 0,088 mempunyai arah positif terhadap persistensi laba. Jika ukuran perusahaan meningkat 1% maka persistensi laba akan bertambah 0,088 dengan ketentuan variabel lainnya bersifat tetap atau konstan. Tetapi apabila ukuran perusahaan menurun sebesar 1% maka persistensi laba akan menurun sebesar 0,088.

4. Uji Hipotesis

a) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013). Jika nilai *sig* F lebih kecil dari 5% atau $sig\ F < 0,05$ maka dinyatakan seluruh variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013). Hasil uji statistik ditunjukkan dalam tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik

Model	F	Sig.	α	Keterangan
1	2,647	0,037	0,05	Signifikan

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat nilai F sebesar 3,150 dengan nilai signifikan sebesar $0,037 < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa semua variabel independen yaitu tingkat hutang (TH), kepemilikan manajerial (KM), keandalan akrual (KA) dan ukuran perusahaan (UP) secara serentak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba (PL).

b) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dilakukan untuk melihat tingkat ketepatan regresi linier berganda atau sejauh mana variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel

dependen. Nilai koefisien determinasi letaknya berada diantara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dalam model regresi semakin mendekati ke angka 1 dapat dikatakan bahwa hasil regresi tersebut semakin baik (Purwati, 2010). Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan dalam tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of The Estimate
1	0,295	0,087	0,054	0,4514703

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* (R^2) adalah 0,054 artinya sebesar 5,4 % variabel persistensi laba (PL) dapat dijelaskan dengan variabel independen yaitu tingkat hutang (TH), kepemilikan manajerial (KM), keandalan akrual (KA) dan ukuran perusahaan (UP). Sisanya 94,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

c) **Uji Parsial (Uji Statistik t)**

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai *sig t* lebih besar dari 5% atau *sig t* > 0,05 maka dinyatakan variabel independen berpengaruh terhadap

variabel dependen (Ghozali, 2013). Hasil uji statistik t ditunjukkan dalam tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std, Error	Beta		
(Constant)	-0,456	0,733		-0,622	0,535
TH	-0,690	0,272	-0,274	-2,536	0,013
KM	-0,654	0,321	-0,196	-2,040	0,044
KA	-0,062	0,291	-0,022	-0,214	0,831
UP	0,088	0,060	0,137	1,468	0,145
Dependent Variable : PL					

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$PL = - 0,456 - 0,690TH - 0,654KM - 0,062KA + 0,088UP + e$$

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis satu sampai dengan 4 dijelaskan sebagai berikut :

a. Hipotesis Pertama (H_1)

Hasil uji parsial (uji statistik t) pada tabel 4.10 menunjukkan variabel tingkat hutang mempunyai nilai *sig* $0,013 < 0,05$ dan arah koefisien β negatif 0,690 yang berarti bahwa variabel tingkat hutang berpengaruh negatif signifikan

terhadap persistensi laba. Maka hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa variabel tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba dalam hal ini ditolak.

b. Hipotesis Kedua (H_2)

Hasil uji parsial (uji statistik t) pada tabel 4.10 menunjukkan variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai *sig* $0,044 < 0,05$ dan arah koefisien β negatif $0,654$ yang berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Maka hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba dalam hal ini ditolak.

c. Hipotesis Ketiga (H_3)

Hasil uji parsial (uji statistik t) pada tabel 4.10 menunjukkan keandalan akrual mempunyai nilai *sig* $0,831 > 0,05$ dengan arah koefisien β negatif $0,062$ yang berarti bahwa variabel keandalan akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Maka hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa keandalan akrual berpengaruh terhadap persistensi laba dalam hal ini ditolak.

d. Hipotesis Keempat (H_4)

Hasil uji parsial (uji statistik t) pada tabel 4.10 menunjukkan variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai *sig*

0,145 > 0,05 dan arah koefisien β positif 0,088 yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki arah yang sama dengan hipotesis tetapi ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Maka hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba dalam hal ini ditolak.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Hutang (TH) terhadap Persistensi Laba (PL)

Hasil uji statistik yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa tingkat hutang (TH) berpengaruh negatif terhadap persistensi laba karena mempunyai nilai *sig* $0,013 < 0,05$ dengan nilai koefisien β 0,690 dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga hipotesis yang dirumuskan tidak sesuai dengan hasil penelitian maka hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hal ini dikarenakan semakin tingginya tingkat hutang tidak menjamin manajemen perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba. Hipotesis pertama (H_1) ditolak karena tingkat hutang (TH) memang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, tetapi belum tentu mampu mendorong pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan persistensi laba agar dinilai baik oleh investor dan auditor demi keberlangsungan perusahaan di masa depan. Meskipun tingkat hutang mempengaruhi kestabilan perusahaan dengan

kemampuan membiayai aktiva operasional perusahaan, namun penggunaan hutang yang besar juga akan berpengaruh terhadap beban bunga yang ditanggung perusahaan sehingga dapat menurunkan profitabilitas, karena laba yang dihasilkan perusahaan akan cenderung diserahkan ke kreditur sebagai pembayaran hutang. Hal ini tentu berpengaruh terhadap tinggi rendahnya persistensi laba.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) dalam penelitiannya mengenai pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba yang menghasilkan pengaruh yang negatif signifikan. Namun, hasil penelitian ini tidak relevan dengan penelitian Putri dan Supadmi (2016) serta penelitian Dewi dan Putri (2015) menemukan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh yang signifikan pada persistensi laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap Persistensi Laba (PL)

Berdasarkan hasil uji statistik dapat dilihat bahwa kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (PL) karena memiliki nilai *sig* $0,044 < 0,05$ dengan nilai koefisien β $0,654$ dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba dalam hal ini ditolak. Hal

ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial memang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba tetapi tidak secara signifikan dapat mempengaruhi peningkatan persistensi laba. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penolakan hipotesis adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki kepemilikan saham manajemen yang tidak lebih besar dari kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan maupun pihak luar atau dapat dikatakan memiliki struktur kepemilikan saham yang lebih didominasi oleh pihak-pihak diluar pihak manajemen. Hasil penelitian ini penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Putri dan Supadmi (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

3. Pengaruh Keandalan Akrua (KA) terhadap Persistensi Laba (PL)

Berdasarkan hasil uji statistik dapat dilihat bahwa keandalan akrual (KA) tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba (PL) karena memiliki nilai sig $0,831 > 0,5$ dengan nilai koefisien β $0,062$ dengan arah negatif. Sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba dalam hal ini ditolak. Salah satu faktor yang memungkinkan tidak adanya pengaruh keandalan akrual terhadap persistensi laba adalah rendahnya

tingkat keandalan akrual. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa keandalan akrual yang rendah akan menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Keandalan akrual terdiri dari tiga komponen akrual dengan tingkat keandalan yang berbeda-beda yaitu perubahan aset keuangan (ΔFIN), perubahan modal kerja (ΔWC) dan perubahan aset operasi lancar (ΔNCO). Komponen ΔFIN diklasifikasikan ke dalam tingkat keandalan yang tinggi (*high*) karena memiliki nilai investasi yang mudah diketahui nilai pasarnya, sedangkan komponen ΔWC diklasifikasikan ke dalam tingkat keandalan sedang (*medium*) disebabkan mayoritas bagian dari modal kerja meliputi akun piutang dagang dan persediaan. Pengukuran tersebut dilakukan dengan tingkat estimasi-estimasi sehingga tingkat keandalan menjadi rendah, dan komponen ΔNCO diklasifikasikan ke dalam tingkat keandalan rendah karena komponen utama dari ΔNCO adalah utang jangka panjang, pajak tangguhan dan *postretirement benefits*, dimana utang jangka panjang dapat diukur dengan tingkat keandalan yang tinggi, sedangkan *postretirement benefits* menggunakan banyak estimasi yang tidak dapat diukur dengan keandalan yang tinggi (Nuraini, 2014). Karena memiliki komponen dengan tingkat keandalan yang berbeda-beda inilah yang menyebabkan keandalan akrual dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang rendah.

Faktor lain dari penyebab tidak berpengaruhnya keandalan akrual terhadap persistensi laba adalah perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini cenderung memiliki nilai yang tidak signifikan dibandingkan total aset perusahaan, sehingga menghasilkan data yang terlalu kecil dan tidak signifikan. Hasil penelitian ini relevan hasil penelitian Qoriza (2016) yang menemukan beberapa komponen akrual seperti perubahan aset operasi lancar dan liabilitas keuangan mempunyai perbedaan persistensi laba berdasarkan tingkat keandalannya.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan (UP) terhadap Persistensi Laba (PL)

Berdasarkan hasil uji statistik dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (PL) karena memiliki nilai $sig\ 0,145 > 0,05$ dengan nilai koefisien $\beta\ 0,088$ dengan arah yang sama dengan hipotesis yaitu positif. Sehingga hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba dalam hal ini ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya ukuran perusahaan tidak dapat menentukan tingkat persistensi laba suatu perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak terlalu menjadi bahan pertimbangan atau permasalahan bagi investor ataupun kreditur dalam mempercayai suatu perusahaan sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi penghambat bagi perusahaan dalam

memperoleh pendanaan atau tambahan modal dari investor dan kreditur. Investor dan kreditur mungkin akan cenderung lebih percaya terhadap perusahaan dengan ukuran besar karena dinilai sanggup untuk terus melakukan peningkatan terhadap kinerja perusahaannya dengan berusaha meningkatkan kualitas labanya, namun tidak menutup kemungkinan bagi perusahaan kecil untuk memperoleh kepercayaan dari investor dan kreditur untuk mendapatkan tambahan dana atau modal jika perusahaan kecil tersebut juga mampu menunjukkan kinerja yang baik dan semakin berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan (UP) memang berpengaruh terhadap perolehan laba suatu perusahaan, tetapi tidak memberikan dampak yang cukup signifikan bagi tinggi atau rendahnya persistensi laba (PL). Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Putra (2016) dan Nurochman dan Solikhah (2015) yang meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.